

Analisi Daya Saing CPO (Crude Palm Oil) Lokal Di Pasar Internasional
Deni Nuviadi^{1*}, Noerhadi sudjoni², Sri Hidarti²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang
Email : 21801032050@unisma.ac.id¹

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang
Email : mns@unisma.ac.id³ Email : srihin@unisma.ac.id³

Abstract

Sugarcane is also one of the important raw materials in the manufacture of sugar. For sugar production, the harvested sugar cane is squeezed using a press machine at the sugar factory. In sugarcane farming, besides being influenced by the level of production, farmers' income is also influenced by the level of yield. Yield is influenced by several factors ranging from sugarcane varieties, climate, sugarcane growing environment and also the age of sugarcane harvest. This research was conducted to determine the entry point of sugarcane farming. The aim of this research is to analyze the break-even point for sugarcane farming income. This research was conducted in December 2022. Sampling was carried out using the simple random sampling technique with a sample of 53 respondents. Data analysis used the Break Even Point (BEP) method. BEP is a method used to determine the breakin point in a business or production so that farmers can find out where a situation does not experience profit and loss. The results showed that farmers had exceeded the BEP value so that it could be concluded that sugarcane farming was profitable.

Keywords: *Sugarcane Farming Analysis, Break Event Point (BEP), Random Sampling.*

Abstrak

Indonesia sebagai negara produsen dan eksportir CPO terbesar dunia tidak terlepas dari problematik (internal) dan tantangan (eksternal) dalam bentuk regulasi atau kebijakan dan penggalangan opini negatif terhadap industri CPO. Dalam skala global (eksternal), ekspor CPO Indonesia mengalami perang dagang (trade war) dalam bentuk kebijakan negara importir dan kampanye hitam (black campaign) yang mendiskriminasi sawit Indonesia. Kemampuan Indonesia sebagai negara produsen CPO terbesar dunia dalam menghadapi tantangan dan problematik yang dialami secara global dapat diwujudkan dengan meningkatkan daya saing dengan memaksimalkan keunggulan pembeda dari yang lain seperti keunggulan komparatif (comparative advantage) dan keunggulan kompetitif (competitive advantage). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing kelapa sawit lokal di pasar internasional. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan data kurun waktu (*time series*) skala tahunan. Analisis data menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). RCA merupakan salah satu metode analisis untuk mengukur kekuatan daya saing secara komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor CPO Indonesia di pasar internasional selama kurun waktu 2006-2020 secara keseluruhan memiliki nilai rata-rata ISP yang positif sebesar 0,99. Nilai positif ini menunjukkan bahwa Indonesia cenderung menjadi negara eksportir CPO di negara-negara tujuan ekspornya, hal ini menunjukkan bahwa komoditas CPO Indonesia pada perdagangan internasional telah berada pada tahap pematangan atau memiliki daya saing yang kuat sebagai pengeksportir CPO dunia dan telah masuk pada tahap standarisasi teknologi yang dimiliki karena nilai ISP Indonesia berada diantara 0,9 s/d 1,0.

Kata kunci : Analisis Daya Saing , *Revealed Comparative Advantage* (RCA), Kelapa Sawit.

PENDAHULUAN

Crude Palm Oil (CPO) adalah minyak nabati *edibel* yang didapatkan melalui beberapa proses pengolahan buah kelapa sawit. CPO merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia (GAPKI, 2018). Menurut Joko (2016), industri kelapa sawit khususnya produk CPO memiliki peranan strategis dalam sejumlah aspek : 1. Berkontribusi

besar bagi perekonomian negara dan tercatat sebagai penghasil devisa negara terbesar non-migas, 2. Membuka lapangan pekerjaan kepada 5,5 juta kepada keluarga, 3. Mampu mengentaskan kemiskinan pedesaan, dan 4. Membantu pemerataan pembangunan daerah.

Berdasarkan luas perkebunan kelapa sawit dari tahun 2003-2007 selalu mengalami peningkatan, dimana pertumbuhan tertinggi dialami pada tahun 2006 dan 2017 dengan nilai pertumbuhan sebesar 20.9 persen dan 25.4 persen. Perkembangan luas perkebunan juga diikuti dengan rata – rata pertumbuhan produksi CPO sebesar 9.5 persen setiap tahunnya. Peningkatan luas perkebunan dan produksi tersebut menunjukkan bahwa permintaan produksi CPO semakin meningkat di pasar domestik maupun pasar internasional. Data BPS tahun 2017 menyebutkan bahwa CPO yang dihasilkan Indonesia sebanyak 70 persen di ekspor ke negara lain dan 30 persen lainnya digunakan untuk kebutuhan dalam negeri.

Menurut Dirjen Perkebunan (2019), perkebunan kelapa sawit Indonesia pada tahun 2017 diusahakan oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS), perkebunan rakyat (PR), dan perkebunan besar negara (PBN).

Perkebunan Besar Swasta (PBS) mengusahakan 7,7 juta hektar (54,9%) dengan jumlah produksi 22,9 juta ton (60,3%), sementara Perkebunan Rakyat mengusahakan 5,7 juta hektar (40,5%) dengan jumlah produksi 13,2 juta ton (34,7%), dan Perusahaan Besar Negara (PBN) tercatat hanya 638,1 ribu hektar (4,5%) dengan jumlah produksi 1,9 juta ton (4,9%).

Indonesia memiliki peluang ekspor CPO karena sebagian besar komoditas tersebut di ekspor ke negara – negara tujuan yang tidak mampu memproduksi minyak sawit mentah sendiri. Beberapa negara yang menjadi lima negara besar tujuan ekspor minyak sawit mentah Indonesia adalah India, Singapura, Belanda, Itali, dan Spanyol. Kelima negara tersebut yang paling banyak mengimpor CPO dari Indonesia (Statistik Kelapa Sawit 2015-2017).

Indonesia sebagai negara produsen dan eksportir CPO terbesar dunia tidak terlepas dari problematik (internal) dan tantangan (eksternal) dalam bentuk regulasi atau kebijakan dan penggalangan opini negatif terhadap industri CPO. Problematik industri CPO Indonesia dari sisi internal mencatat bahwa; (1) Kebijakan sertifikasi Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) dalam penerapannya masih belum merata secara menyeluruh (Komisi ISPO, 2018). Kementerian Pertanian (2018) menyebutkan bahwa, lahan sawit Indonesia saat ini seluas 14,3 juta hektar, akan tetapi baru 2,349 juta hektar lahan sawit yang tersertifikasi (ISPO) dengan total produksi CPO mencapai 10,2 juta ton per tahun, sehingga berdampak pada rendahnya keberterimaan pasar atas ISPO, (2) Kebijakan Moratorium atau Penundaan dan Evaluasi Perizinan Perkebunan Kelapa Sawit berdampak negatif pada kehidupan para petani kecil yang hidup dari perkebunan sawit, (3) Adanya tumpang tindih lahan petani dengan perusahaan yang mengarah pada konflik legalitas lahan, (4) Rendahnya kompetensi petani dalam mengelola perkebunan sawit dan minimnya modal petani, sehingga produktivitas sawit masih rendah lantaran benih yang digunakan tidak tersertifikasi dan kebanyakan tanaman yang digunakan sudah mencapai umur teknis dan umur ekonomis yang jenuh.

Dalam skala global (eksternal), ekspor CPO Indonesia mengalami perang dagang (trade war) dalam bentuk kebijakan negara importir dan kampanye hitam (black campaign) yang mendiskriminasi sawit Indonesia; (1) Parlemen Uni Eropa dalam Renewable Energy Directive (RED) dan Delegated Acts RED (Renewable Energy Directive) II yang akan membatasi dan menghapuskan secara bertahap penggunaan minyak nabati berbahan dasar CPO sepanjang tahun 2020-2030 dengan menetapkan kelapa sawit dalam kategori tanaman pangan dengan risiko tinggi dan risiko rendah Indirect Land Usage Change (ILUC). Hal tersebut akan berdampak pada 5,3 juta petani sawit terancam dan Indonesia akan kehilangan pasar ekspor CPO ke negara tujuan terbesar ke-2 dunia, (2) Hambatan tarif barrier yang di terapkan oleh India dengan menaikkan tarif bea masuk CPO asal Indonesia dari 30 persen menjadi 44 persen dan produk turunannya dari 40 persen menjadi 54 persen (Darmin, 2018), (3) Indonesia dan Malaysia memiliki keinginan dalam mengatur harga CPO dunia. Malaysia merupakan negara produsen CPO terbesar ke-2 setelah Indonesia dengan total volume ekspor CPO ke dunia pada tahun 2018 mencapai 3,3 juta ton. Sementara volume ekspor CPO Indonesia ke dunia pada tahun 2018 mencapai 6,6 juta ton (UN Comtrade, 2019). Kedua negara tersebut tidak lepas dari aktivitas perang dagang untuk memperluas pasar ke berbagai negara di

dunia. Hal ini dikarenakan masing-masing negara memiliki hubungan bilateral yang berbeda dengan negara lain di dunia, terutama negara-negara tujuan ekspor CPO dari Indonesia-Malaysia, (4) Adanya Perang dagang antara negara-negara produsen minyak nabati dari komoditas selain minyak sawit terutama negara-negara Uni Eropa yang memiliki produk minyak nabati berbahan dasar rapeseed oil dan sunflower oil dengan menekan laju ekspor ke Uni Eropa guna mengamankan produk domestiknya dengan tujuan mengurangi ketergantungan yang semakin tinggi terhadap impor CPO dari Indonesia (GAPKI, 2017).

Persaingan dagang memunculkan tantangan yang bernilai positif bagi kemajuan industri CPO. Kemunculan daya saing dapat membuat pelaku industri atau stakeholders meningkatkan kualitas dari berbagai sisi dan mencoba mengatasi problematik dan tantangan yang ada. Kemampuan Indonesia sebagai negara produsen CPO terbesar dunia dalam menghadapi tantangan dan problematik yang dialami secara global dapat diwujudkan dengan meningkatkan daya saing dengan memaksimalkan keunggulan pembeda dari yang lain seperti keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Indonesia berdasarkan tujuan penelitian, yaitu menganalisis daya saing kelapa sawit lokal di pasar internasional. Penelitian ini merupakan studi kasus dengan pengambilan data pada beberapa lembaga diantaranya : Badan Pusat Statistik (BPS), Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, Kementerian Perindustrian, dan mengakses *website* yang berkaitan dengan judul penelitian yang terdiri UN Comtrade. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022 – Januari 2023.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan data kurun waktu (*time series*) skala tahunan. Data sekunder yang digunakan adalah data kurun waktu dari tahun 2006-2020. Deret waktu adalah rangkaian data yang berupa nilai pengamatan yang diukur selama kurun waktu tertentu, berdasarkan waktu dengan interval yang *uniform* sama

Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) merupakan salah satu metode analisis untuk mengukur kekuatan daya saing secara komparatif.

$$RCA = \frac{Xik/Xim}{Xwk/Xwm}$$

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas.

$$SP = \frac{Xia - Mia}{Xia + Mia}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keunggulan Komparatif CPO Berdasarkan Hasil Analisis *Revealed Comparative Advantage* Indonesia Tahun 2006-2020

Tahun	India	Belanda	Singapura	Itali	Spanyol	Rata-rata
2006	16,785	67,5255	1779,19	68,903	70,009	400
2007	40,862	75,2776	1865,565	188,43	123,66	459
2008	36,625	67,9714	1409,952	119,7	67,646	340
2009	36,224	67,9714	2813,785	122,92	71,58	624
2010	59,729	57,5808	4524,865	232,71	52,235	985
2011	75,906	62,3015	1066,507	228,52	84,23	303
2012	33,992	0	1604,463	194,26	76,59	477
2013	35,06	76,8262	97,19294	164,77	67,824	88,3

2014	27,858	37,4415	30,60623	126,12	81,963	60,8
2015	20,89	45,3136	2431,167	158,7	56,218	542
2016	17,072	44,5849	54,46488	151,92	97,23	73,1
2017	14,817	43,1891	151,0547	132,56	79,582	84,2
2018	15,392	44,7959	304,7813	130,93	116,86	123
2019	18,007	37,6607	217,1907	88,496	71,809	86,6
2020	21,138	27,9172	184,9664	115,79	51,774	80,3
Rata-rata	31,357	54,6427	1235,717	148,31	77,948	315

Sumber: UN Comtrade (2019), (dialah)

Berdasarkan hasil analisis RCA pada Tabel menunjukkan bahwa Indonesia memiliki nilai RCA lebih dari satu, sehingga dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif. Nilai RCA tertinggi adalah Indonesia dengan rata-rata nilai RCA sebesar 315. Nilai RCA tertinggi negara Indonesia terjadi pada tahun 2010 dengan nilai sebesar 985, nilai RCA terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 60,8.

Keunggulan kompetitif CPO Indonesia dianalisis dengan menggunakan metode *Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)*

Tahun	Indonesia		ISP
	Ekspor (US\$)	Impor (US\$)	
	Xia	Mia	
2006	1062214890	24348	1
2007	1444421828	1067327	0,999
2008	1593295437	14058	1
2009	1993666661	46109	1
2010	3738651552	10588	1
2011	6561330490	1427	1
2012	5702126189	1332129	1
2013	7649965932	3360560	0,999
2014	8777015600	24506004	0,994
2015	6676503846	0	1
2016	4978532881	0	1
2017	4206741340	0	1
2018	4388094011	0	1
2019	3305575089	3874877	0,998
2020	4698225492	457	1
Rata-rata			0,999

Sumber: UN Comtrade (2019), (dialah)

Berdasarkan Tabel 11, ekspor CPO Indonesia di pasar internasional selama kurun waktu 2006-2020 secara keseluruhan memiliki nilai rata-rata ISP yang positif sebesar 0,99. Nilai positif ini menunjukkan bahwa Indonesia cenderung menjadi negara eksportir CPO di negara-negara tujuan ekspornya, hal ini menunjukkan bahwa komoditas CPO Indonesia pada perdagangan internasional telah berada pada tahap pematangan atau memiliki daya saing yang kuat sebagai pengeksportir CPO dunia dan telah masuk pada tahap standarisasi teknologi yang dimiliki karena nilai ISP Indonesia berada diantara 0,9 s/d 1,0.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian dengan judul “Analisis Daya Saing Kelapa Sawit di Pasar Internasional” selama tahun 2006-2020 dapat disimpulkan beberapa hal

berikut:

1. Keunggulan komparatif komoditas CPO HS 151110 Indonesia
Komoditas CPO HS 151110 Indonesia memiliki keunggulan komparatif. Hal ini ditunjukkan melalui perhitungan nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang lebih dari satu. Nilai RCA tertinggi Indonesia terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 985,423. Rata-rata nilai RCA Indonesia dari tahun 2006-2020 mencapai 315,232.
2. Keunggulan kompetitif komoditas CPO HS 151110 Indonesia
 - a. Komoditas CPO HS 151110 Indonesia memiliki keunggulan kompetitif yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dari tahun 2006-2020 sebesar 0,999. dapat diartikan bahwa kemampuan Indonesia dalam produksi CPO sangat tinggi dan memiliki daya saing yang kuat serta telah masuk pada tahap standarisasi teknologi yang dimiliki.
 - b. Berdasarkan hasil analisis Teori Berlian Porter (*Porter's Diamond*), kondisi faktor sumberdaya, industri terkait dan pendukung, kondisi permintaan, persiangan, struktur, dan strategi, peran pemerintah, dan peran kesempatan pada industri minyak sawit (CPO) Indonesia memiliki keterkaitan yang saling mendukung antar setiap komponen.
3. Rekomendasi
 - a. Berdasarkan hasil perhitungan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang menunjukkan keunggulan komparatif CPO, maka rekomendasi yang diperoleh adalah diperlukannya konsistensi pemerintah dan *stakeholders* lainnya dalam menjalankan regulasi guna menjamin keberlangsungan industri kelapa sawit baik dari subsistem hulu hingga hilir.
 - b. Berdasarkan hasil perhitungan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) yang menunjukkan komoditas CPO Indonesia pada perdagangan internasional telah berada pada tahap pematangan dan standarisasi teknologi, maka diperoleh rekomendasi sebagai berikut; (1) Meningkatkan dan mengembangkan produksi Industri Hilirisasi Kelapa Sawit (IHKS) sebagai produk unggulan ekspor, dan (2) Memperbaiki dan menambah infrastruktur yang mendukung aktivitas industri kelapa sawit.

Berdasarkan hasil analisis teori *Porter's Diamond* diperoleh beberapa rekomendasi sebagai berikut; (1) Pengembangan dan peningkatan sumberdaya manusia sebagai pelaku industri minyak sawit dengan melakukan pelatihan dan peningkatan kegiatan R&D, (2) Meningkatkan kesejahteraan petani melalui program bantuan dan kemitraan, (3) Pengembangan industri hulu dan hilir minyak sawit (CPO) dengan memperhatikan manajemen budidaya sampai manajemen produksi dan pemasaran.

Adapun saran yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan produktivitas CPO nasional. Produktivitas CPO yang tinggi akan mampu menambah persediaan CPO nasional. Sehingga, selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan kebutuhan minyak nabati dunia, produktivitas CPO yang tinggi akan meningkatkan devisa bagi negara apabila diimbangi dengan keberlangsungan industri CPO nasional.
- b. Pelaku industri kelapa sawit, baik pemerintah, swasta maupun petani harus menjaga dan menjamin mutu minyak sawit dan turunannya agar nilai ekspor dan keunggulan yang dimiliki dapat ditingkatkan.
- c. Penanganan isu nasional dan internasional yang berpengaruh negatif pada industri minyak sawit harus dilakukan secara masif dengan melakukan sosialisasi, mediasi, dan promosi berdasarkan hasil penelitian kepada negara global.

Dipenelitian yang lebih lanjut untuk mengetahui daya saing minyak sawit Indonesia dimasa yang akan datang seiring dengan adanya intensifikasi dan ekstensifikasi yang bergerak secara dinamis serta kebijakan pemerintah khususnya dalam hal pengembangan industri hilir minyak sawit

DAFTAR PUSTAKA